

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu propinsi dari 33 propinsi di Indonesia yang terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada  $7^{\circ}33'$ - $8^{\circ}12'$  Lintang selatan dan  $110^{\circ}00'$ - $110^{\circ}50'$  Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km<sup>2</sup>. Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa, yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Geografis DIY**

Kabupaten/ kota	Luas area	kecamatan	Kelurahan/ desa
Kota Yogyakarta	32,50 km <sup>3</sup>	14 kecamatan	45 kelurahan
Kab. Bantul	506,85 km <sup>3</sup>	17 kecamatan	75 desa
Kab. Kulonprogo	586,27 km <sup>3</sup>	12 kecamatan	88 desa
Kab. Gunungkidul	1.485,36 km <sup>3</sup>	18 kecamatan	144 desa
Kab. Sleman	574,82 km <sup>3</sup>	17 kecamatan	86 desa
<b>DIY</b>	<b>3.185,80 km<sup>3</sup></b>	<b>78 kecamatan</b>	<b>438 kelurahan/desa</b>

Sumber: Statistik Indonesia

Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian Selatan dibatasi Lautan Indonesia,

dan bagian Timur Laut, Tenggara, Barat dan Barat Laut dibatasi oleh wilayah

- a) Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut;
- b) Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara;
- c) Kabupaten Purworejo di sebelah Barat;
- d) Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

Kondisi topografi di Daerah Istimewa Yogyakarta beranekaragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai. Secara topografi, DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah sebagai berikut:

1. Satuan Gunung Merapi, yang terbentang mulai dari kerucut gunung berapi hingga dataran fluvial gunung berapi termasuk juga bentang lahan vulkanik, meliputi Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian Bantul.
2. Satuan Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, yang terletak di wilayah Gungkidul, merupakan kawasan perbukitan batu gamping (limestone) dan bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air permukaan, dengan bagian tengah merupakan cekungan Wonosari.
3. Satuan Pegunungan Kulon Progo, yang terletak di Kulon Progo bagian utara, merupakan bentang lahan struktural denudasional dengan topografi berbukit, kemiringan lereng curam dan potensi air tanah kecil.
4. Satuan Dataran Rendah, merupakan bentang lahan fluvial (hasil proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran aluvial, membentang dibagian selatan DIY mulai dari Kulon Progo sampai Bantul yang

Sebagian besar wilayah DIY terletak pada ketinggian antara 100m - 499m dari permukaan laut tercatat sebesar 65,65%, ketinggian kurang dari 100m sebesar 28,84%, ketinggian antara 500m-999m sebesar 5,04% dan ketinggian di atas 1000m sebesar 0,47%. Iklim di DIY adalah tropis yang dipengaruhi oleh musim kemarau dan musim hujan,

**Tabel 4.2**  
**Luas Wilayah, Ketinggian, dan Jarak Lurus ke Ibukota Propinsi**  
**Menurut Kabupaten/Kota Propinsi DIY Tahun 2010**

No	Kabupaten/kota	Ibukota	Luas Wilayah Area (Km <sup>2</sup> )	Presentase Luas Area (%)	Ketinggian	Jarak Lurus Linear (Km)
1	Kulon Progo	Wates	586.27	18.4	50	22
2	Bantul	Bantul	506.85	15.91	45	12
3	Gunungkidul	Wonosari	1485.36	46.63	185	30
4	Sleman	Sleman	574.82	18.04	145	9
5	Yogyakarta	Yogyakarta	32.5	1.02	75	2
	DIY	Yogyakarta	3.185.80	100		

Sumber: Statistik Indonesia

## 2. Peranan PAD dalam Perekonomian Daerah

Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan yang diperoleh dan dikelola daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai perundang-undangan guna keperluan daerah yang bersangkutan. Pendapatan Asli Daerah bersumber dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Daerah yang berhasil memanfaatkan dan meningkatkan pendapatan asli

potensi yang ada secara optimal. Peningkatan pendapatan asli daerah yang baik dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian keuangan daerah tersebut dari pemerintah pusat, ini artinya peranan PAD dalam penerimaan daerah sangat penting. Oleh karena itu dalam pengelolaan anggaran pendapatan daerah harus diperhatikan upaya untuk peningkatan pendapatan pajak dan retribusi daerah tanpa harus menambah beban bagi masyarakat.

Berikut perkembangan pendapatan asli daerah di DIY dalam kurun waktu tahun 2006-2010:

**Tabel 4.3**  
**Perkembangan Pendapatan Asli Daerah di DIY**  
**Tahun 2006-2010**

Tahun	Kabupaten/kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2006	35.203.275	44.005.311	29.801.030	90.710.095	96.419.456
2007	38.882.765	57.229.727	28.878.356	120.565.549	114.098.351
2008	42.286.238	69.800.762	32.907.615	140.631.359	132.431.572
2009	39.358.628	88.691.363	38.455.406	157.231.268	161.482.657
2010	44.416.717	90.238.880	39.756.345	147.072.535	178.761.030

Sumber: Statistik Indonesia

Dari tabel diatas pendapatan asli daerah yang tertinggi diperoleh oleh kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman dengan masing-masing memperoleh PAD sebesar 178.761.030 pada tahun 2010 di kota Yogyakarta dan 157.231.268 pada tahun 2009 di kabupaten Sleman. Pendapatan asli daerah yang tinggi pada kedua kabupaten tersebut

Kabupaten Kulonprogo mengalami naik turun, terlihat pada tahun 2009 jumlah PAD yang diperoleh sebesar 39.358.628 lebih rendah jika dibandingkan penerimaan PAD pada tahun 2008 yaitu sebesar 42.286.238. Penurunan ini bisa saja disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan asli daerah tersebut.

Pendapatan asli daerah yang diperoleh di kabupaten Bantul dalam kurun waktu antara tahun 2006-2010 selalu mengalami peningkatan yang baik, dapat dilihat pada tahun 2006 penerimaan PAD hanya sebesar 44.005.311 dan selalu meningkat hingga pada tahun 2010 penerimaan PAD yang diperoleh oleh kabupaten Bantul sebesar 90.238.880. Pendapatan asli daerah yang selalu meningkat ini dapat diperoleh apabila pemerintah daerah dapat memaksimalkan segala potensi untuk meningkatkan penerimaan daerah.

Kabupaten Gunungkidul merupakan kabupaten yang memperoleh PAD terendah setiap tahunnya jika dibandingkan kabupaten yang lain. Dapat dilihat dari tabel di atas jumlah PAD pada tahun 2006 hanya sebesar 29.801.030 sangat rendah jika dibandingkan dengan kota Yogyakarta yang memperoleh PAD sebesar 96.419.456 pada tahun yang sama. Perbedaan ini bisa saja terjadi tergantung bagaimana setiap daerah memanfaatkan segalan potensi yang ada untuk meningkatkan penerimaan daerah masing-masing.

### 3. Perkembangan Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Asli Daerah

#### a. Jumlah Wisatawan

Industri pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta berkembang cukup baik selama ini, bahkan beberapa kawasan dan obyek pariwisatanya telah terkenal hingga ke mancanegara. Kawasan malioboro dan keraton Yogyakarta telah menjadi kawasan favorit yang biasa dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan mancanegara dan domestik.

Banyaknya jumlah wisatawan yang mengunjungi obyek-obyek wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan kunjungan wisatawan ke DIY**  
**Tahun 2008-2012**

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Nusantara	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Mancanegara dan Nusantara	Pertumbuhan (%)
2008	128.660	26,64	1.156.097	0,86	1.284.757	2,83
2009	139.492	8,42	1.286.565	11,29	1.426.057	11,00
2010	152.843	9,57	1.304.137	1,37	1.456.980	2,17
2011	169.565	10,94	1.438.129	10,27	1.607.694	10,32
2012	197.751	16,62	2.162.422	50,36	2.360.173	46,80



obyek pariwisata yang tersebar di setiap daerah kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta akan mendorong banyaknya jumlah wisatawan yang akan berkunjung ke DIY. Untuk mendukung berkembangnya industri pariwisata di DIY dapat dilakukan dengan mengembangkan obyek wisata yang ada atau bahkan bisa juga dilakukan pengembangan atau perbaikan sarana dan prasarana untuk menciptakan obyek wisata yang baru sehingga DIY akan menjadi daerah tujuan wisata para wisatawan baik dari mancanegara atau wisatawan domestik.

Berkembangnya jumlah obyek wisata yang ada di daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Perkembangan Jumlah Obyek Wisata di DIY**  
**Tahun 2009-2011**

Tahun	Kabupaten/kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2009	14	6	7	25	22
2010	16	7	8	29	22
2011	18	8	9	34	23
2012	18	8	18	63	23

Sumber: Statistik Indonesia

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perkembangan jumlah obyek wisata yang tersebar di setiap kabupaten/kota di daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta menyimpan paling banyak obyek wisata yang selama ini menjadi tujuan para wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta. Perkembangan



konsep makro dapat diketahui bahwa semakin besar PDRB yang diperoleh maka akan semakin besar pula potensi penerimaan daerah. Jadi dengan adanya peningkatan PDRB maka hal ini mengindikasikan akan mendorong peningkatan pendapatan asli daerah.

Berikut ini perkembangan jumlah PDRB yang diperoleh per kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2007-2010:

**Tabel 4.6**  
**Perkembangan Pendapatan Perkapita di DIY**  
**Tahun 2007-2010**

Tahun	Kabupaten/kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2007	1.587.630	3.448.949	2.941.288	5.553.580	4.776.401
2008	1.662.370	3.618.060	3.070.298	5.838.246	5.021.149
2009	1.728.304	3.779.948	3.197.365	6.099.557	5.244.851
2010	1.781.227	3.967.928	3.330.080	6.373.200	5.505.942

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa dari 5 kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta semuanya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada setiap kabupaten di DIY dalam kurun waktu antara tahun 2007-2010 jumlah pendapatan perkapita yang diperoleh diketahui bahwa kabupaten Sleman yang memperoleh PDRB tertinggi dari kabupaten lainnya. Pada tahun 2010 kabupaten Sleman memperoleh Rp6.373.200 meningkat dari tahun sebelumnya, meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar namun dari kabupaten Sleman selalu memperoleh pendapatan perkapita yang tinggi

#### d. Investasi

Propinsi DIY tercatat memiliki beberapa komoditi unggulan yang dihasilkan disetiap daerah. Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan penerimaan Investasi di DIY tahun 2008-2012:

**Tabel 4.7**  
**Perkembangan Investasi di DIY**  
**Tahun 2008-2012**

Tahun	Kabupaten/kota				
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta
2008	3009236100 0	19977269212 1	38290204000	13506942 64064	1956839554 910
2009	3221596100 0	21683257867 1	45130699000	13472998 77263	1788515083 910
2010	1755771947 652	12924792253 54	24400314030 0	36930592 942	5079789006 8
2011	3278207089 42	19234724660 961	94399837941 40	22250949 5808290	1649684141 52002
2012	3732513244 2	43215330307 1	13901407893 8	36876259 64208	3076345588 020

Sumber data: BPS diolah

Perkembangan investasi yang berasal dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya di semua kabupaten di DIY. Ini bisa diakibatkan oleh semakin baiknya sarana dan prasarana di DIY sehingga menarik investor untuk menanamkan

#### 4. Gambaran Umum Variabel Operasional

##### 1. Kabupaten Bantul

Pada kabupaten Bantul -jika dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dalam 4 tahun terakhir pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bantul cukup baik untuk mendukung besarnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. Berikut ini tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bantul selama 4 tahun terakhir:

**Tabel 4.8**  
**Jumlah Wisatawan di kabupaten Bantul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Wisatawan
2009	1447546
2010	1300042
2011	2378209
2012	2378209

Sumber: BPS diolah

Dari tabel diatas, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bantul dari kurun waktu 4 tahun terjadi peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung turun menjadi-1.300.042 orang (turun sebanyak 147.504 orang) dibandingkan tahun 2009 sebanyak 1.447.546 orang, keadaan ini bisa saja diakibatkan karena pada tahun 2010 terjadi bencana alam berupa gunung api meletus sehingga menyebabkan terjadinya penurunan banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2011 dan 2012 terjadi peningkatan jumlah

wisatawan yang sangat baik jika dibandingkan pada tahun 2010 namun dalam 2 tahun terakhir jumlah wisatawan yang berkunjung tercatat sama yaitu sebanyak 2.378.209 orang.

Jika dilihat dari jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu empat tahun terakhir tidak begitu mengalami peningkatan yang terlalu jauh. Hal ini bisa saja diakibatkan belum adanya pendataan terhadap jumlah obyek wisata yang baru ditemukan di Kabupaten Bantul. Berikut ini perkembangan jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Bantul:

**Tabel 4.9**  
**Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Bantul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
2009	6
2010	7
2011	8
2012	8

Sumber : BPS diolah

Pada tabel di atas jumlah obyek wisata yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik DIY bisa dikatakan tidak sesuai dengan kenyataannya. Pada kenyataannya jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Bantul bisa dikatakan lebih banyak dibandingkan dengan hasil pencatatan yang dilakukan oleh lembaga survei.

Selanjutnya dilihat dari besarnya investasi yang diperoleh di kabupaten Bantul yang berasal dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri masih tergolong rendah. Berikut ini tabel yang menunjukkan perkembangan total investasi di Kabupaten Bantul selama empat tahun terakhir:

**Tabel 4.10**  
**Total Investasi di Kabupaten Bantul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Investasi
2009	216.832.578.671
2010	1.292.479.225.354
2011	1.923.472.466.096
2012	432.153.303.071

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas total investasi yang diterima dari kumulatif penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri terjadi perubahan yang sangat fluktuatif. Pada tahun 2009 jumlah investasi yang diterima di Kabupaten Bantul sebesar Rp216.832.578.671 juta , kemudian terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2010 dan 2011 yaitu sebesar Rp1.292.479.225.354 juta dan Rp1.923.472.466.096 juta dan kembali terjadi penurunan pada tahun 2012 yaitu menjadi sebesar Rp432.153.303.071. Perubahan ini bisa saja terjadi diakibatkan oleh naik turunnya kurs atau nilai tukar rupiah di Indonesia sehingga menyebabkan para investor memiliki pertimbangan tersendiri untuk menanamkan modal di Kabupaten Bantul.

Sementara jika dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bantul selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat dari tabel perkembangan PDRB perkapita di Kabupaten Bantul berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Bantul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	PDRB perkapita
2009	4203156
2010	4353170
2011	4534212
2012	4741941

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya PDRB di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 2009-2012. Perbedaan jumlah PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan yang wajar, hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan PDRB setiap tahun tidak mengalami perbedaan yang tinggi. Pada tahun 2009 PDRB Kabupaten Bantul tercatat sebesar Rp4.203.156 juta , kemudian meningkat pada tahun 2010 sebesar Rp4.353.170 juta. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp45.342.120 juta dan Rp47.419.410 juta. Peningkatan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pendapatan perkapita masyarakat.

## **2. Kabupaten Gunungkidul**

Pendapatan Asli Daerah yang diukur dengan dari jumlah wisatawan yang berkunjung selama empat tahun terakhir menunjukkan angka yang positif. Umumnya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahun mengalami peningkatan. Berikut tabel yang menunjukkan data mengenai perkembangan jumlah wisatawan yang

**Tabel 4.12**  
**Jumlah Wisatawan di Kabupaten Gunungkidul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Wisatawan
2009	529.319
2010	488.805
2011	688.405
2012	1.279.065

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan di Kabupaten Gunungkidul dalam kurun waktu empat tahun mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan pada tahun 2010. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang berkunjung sebanyak 529.319 orang dan turun menjadi 488.805 orang di tahun 2010 (turun sekitar 40.514 orang). Hal ini diakibatkan karena pada tahun 2010 di DIY terjadi bencana alam gunung merapi meletus sehingga menyebabkan turunnya jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Gunungkidul.

Jika dilihat dari banyaknya jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Gunungkidul selama empat tahun terakhir, rata-rata terjadi peningkatan atau bertambahnya daerah yang dijadikan tempat wisata. Berikut tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah obyek wisata yang tersebar di Kabupaten Gunungkidul:

**Tabel 4.13**  
**Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Gunungkidul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
2009	7
2010	8
2011	9
2012	18

Peningkatan terjadi setiap tahunnya hanya saja peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada tahun 2012. Pada tahun 2009 jumlah obyek wisata yang tercatat berada di kabupaten Gunungkidul sebanyak 7 obyek dan meningkat menjadi 8 obyek pada tahun 2010 dan meningkat 1 obyek pada tahun 2011 menjadi 9 obyek. Namun pada tahun 2012 terjadi peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebanyak 18 obyek. Ini bisa disebabkan oleh adanya kawasan atau daerah yang baru dikelola oleh pemerintah daerah sehingga dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Selanjutnya dilihat dari investasi yang diperoleh di Kabupaten Gunungkidul selama empat tahun terakhir selalu positif dan mengalami peningkatan. Berikut tabel yang menunjukkan besarnya investasi yang diperoleh di Kabupaten Gunungkidul selama empat tahun terakhir:

**Tabel 4.14**  
**Total Investasi di Kabupaten Gunungkidul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Investasi
2009	45.130.699.000
2010	244.003.140.300
2011	943.998.379.414
2012	139.014.078.938

Sumber data: BPS diolah

Jumlah investasi yang diperoleh selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Jika dilihat dari tabel di atas peningkatan penerimaan investasi di Kabupaten Gunungkidul yang cukup tinggi terjadi antara tahun 2009-2010, pada tahun 2009 investasi yang diterima di daerah sebesar Rp 45.130.699.000 dan meningkat selanjutnya menjadi Rp 244.003.140.300. Kondisi

ini mungkin disebabkan karena dengan semakin baiknya Kabupaten Gunungkidul menyebabkan para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Gunungkidul. Namun penurunan yang cukup tinggi juga terjadi antara tahun 2011-2012, pada tahun 2011 total penerimaan investasi di Kabupaten Bantul sebesar Rp943.998.379.414 dan sebesar Rp139.014.078.938 pada tahun 2012. Keadaan ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi fluktuasi ekonomi atau penurunan nilai tukar rupiah di Indonesia sehingga menyebabkan investor ragu untuk menanamkan modalnya di DIY khususnya di Kabupaten Gunungkidul.

Sementara jika dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Gunungkidul selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat dari tabel perkembangan PDRB perkapita di Kabupaten Bantul berikut ini:

**Tabel 4.15**  
**Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Gunungkidul**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	PDRB perkapita
2009	4.733.514 juta
2010	4.930.661 juta
2011	5.124.333 juta
2012	5.319.628 juta

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya PDRB di Kabupaten Bantul dalam kurun waktu 2009-2012. Perbedaan jumlah PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan yang wajar, hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan PDRB setiap tahun tidak mengalami perbedaan yang tinggi. Pada tahun 2009 PDRB Kabupaten Bantul sebesar Rp4.733.514 juta, kemudian meningkat pada tahun 2010 sebesar

Rp4.930.661 juta. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp5.124.333 juta dan Rp5.319.628 juta. Peningkatan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pendapatan perkapita masyarakat.

### 3. Kabupaten Kulonprogo

Pada kabupaten Kulonprogo jika dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dalam 4 tahun terakhir pertumbuhan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kulonprogo cukup baik untuk mendukung besarnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. Berikut ini tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kulonprogo selama 4 tahun terakhir:

**Tabel 4.16**  
**Jumlah Wisatawan di Kabupaten Kulonprogo**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Wisatawan
2009	410.131
2010	444.125
2011	546.797
2012	596.529

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kulonprogo dari kurun waktu 4 tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung naik menjadi 444.125 orang (naik sebanyak 33.894 orang) dibandingkan tahun 2009 sebanyak 410.131 orang. Pada tahun 2011 dan 2012 terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang sangat baik jika dibandingkan

pada tahun 2010 yaitu sebesar 546.797 orang pada tahun 2011 dan 596.529 pada tahun 2012. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Kulonprogo ini diakibatkan semakin baiknya sarana prasarana yang ada sehingga meningkatkan minat para wisatawan untuk berkunjung.

Jika dilihat dari jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Kulonprogo dalam kurun waktu empat tahun terakhir tidak begitu mengalami peningkatan yang terlalu jauh. Hal ini bisa saja diakibatkan belum adanya pendataan terhadap jumlah obyek wisata yang baru ditemukan di Kabupaten Kulonprogo. Berikut ini perkembangan jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Kulonprogo:

**Tabel 4.17**  
**Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Kulonprogo**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
2009	14
2010	16
2011	18
2012	18

Sumber : BPS diolah

Peningkatan terjadi setiap tahunnya hanya saja peningkatan terjadi secara wajar. Pada tahun 2009 jumlah obyek wisata yang tercatat berada di kabupaten Kulonprogo sebanyak 14 obyek dan meningkat menjadi 16 obyek pada tahun 2010. Jumlah obyek wisata yang sama terdapat pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebanyak 18 obyek. Banyaknya jumlah obyek wisata tergantung pada daerah dan bagaimana cara pemanfaatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam mencintakan

Selanjutnya dilihat dari investasi yang di peroleh di Kabupaten Kulonprogo selama empat tahun terakhir selalu positif dan mengalami peningkatan. Berikut tabel yang menunjukkan besarnya investasi yang diperoleh di Kabupaten Kulonprogo selama empat tahun terakhir:

**Tabel 4.18**  
**Total Investasi di Kabupaten Kulonprogo**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Investasi
2009	32.215.961.000
2010	1.755.771.947.652
2011	327.820.708.942
2012	37.325.132.442

Sumber data: BPS diolah

Jumlah investasi yang diperoleh selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Jika dilihat dari tabel di atas peningkatan penerimaan investasi di Kabupaten Kulonprogo yang cukup tinggi terjadi antara tahun 2009-2010, pada tahun 2009 investasi yang diterima di daerah sebesar Rp32.215.961.000 dan meningkat cukup tinggi menjadi Rp1.755.771.947.652 pada tahun 2010. Keadaan ini mungkin disebabkan karena dengan semakin berkembang Kabupaten Kulonprogo menyebabkan para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di Kabupaten Kulonprogo. Namun penurunan yang cukup tinggi juga terjadi antara tahun 2011-2012, pada tahun 2011 total penerimaan investasi di Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp327.820.708.942 dan sebesar Rp37.325.132.442 pada tahun 2012.

Keadaan ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan nilai tukar

rupiah di Indonesia sehingga menyebabkan investor ragu untuk menanamkan modalnya di DIY khususnya di Kabupaten Kulonprogo.

Sementara jika dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kulonprogo selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat dari tabel perkembangan PDRB perkapita di Kabupaten Kulonprogo berikut ini:

**Tabel 4.19**  
**Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kulonprogo**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	PDRB perkapita
2009	4460219
2010	4580532
2011	4790630
2012	4992175

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya PDRB di Kabupaten Kulonprogo dalam kurun waktu 2009-2012. Perbedaan jumlah PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan yang wajar, hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan PDRB setiap tahun tidak mengalami perbedaan yang tinggi. Pada tahun 2009 PDRB Kabupaten Kulonprogo tercatat sebesar Rp 4.460.219 juta , kemudian meningkat pada tahun 2010 sebesar Rp 4.580.532 juta. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp 4.790.630 juta dan Rp 4.992.175 juta. Peningkatan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pendapatan perkapita masyarakat atau semakin luasnya lapangan pekerjaan yang tersedia sehingga menyebabkan pendapatan masyarakat meningkat

#### 4. Kabupaten Sleman

Pendapatan Asli Daerah yang diukur dengan dari jumlah wisatawan yang berkunjung selama empat tahun terakhir menunjukkan angka yang baik. Umumnya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahun mengalami peningkatan. Berikut tabel yang menunjukkan data mengenai perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Sleman selama empat tahun terakhir:

**Tabel 4.20**  
**Jumlah Wisatawan di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Wisatawan
2009	2.068.893
2010	2.499.877
2011	2.490.063
2012	3.042.223

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Sleman dari kurun waktu 4 tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup baik. Pada tahun 2010 jumlah wisatawan yang berkunjung mengalami kenaikan menjadi 2.499.877 orang (naik sebanyak 430.948 orang) dibandingkan tahun 2009 sebanyak 2.068.893 orang. Namun pada tahun 2011 terjadi penurunan jumlah wisatawan jika dibandingkan pada tahun 2010 namun penurunan ini tidak terlalu signifikan sehingga tidak berpengaruh besar juga terhadap perkembangan pendapatan asli daerah di Kabupaten Sleman. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung turun menjadi 2.490.063 orang dan kemudian mengalami peningkatan lagi pada tahun

Jika dilihat dari jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu empat tahun terakhir tidak begitu mengalami peningkatan yang terlalu jauh. Hal ini bisa saja diakibatkan belum adanya pendataan terhadap jumlah obyek wisata yang baru ditemukan di Kabupaten Sleman. Berikut ini perkembangan jumlah obyek wisata yang ada di Kabupaten Sleman:

**Tabel 4.21**  
**Jumlah Obyek Wisata Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
2009	25
2010	29
2011	34
2012	63

Sumber : BPS diolah

Pada tabel di atas jumlah obyek wisata yang tercatat dalam Badan Pusat Statistik DIY bisa dikatakan lebih banyak jumlah obyek wisata yang dimiliki Kabupaten Sleman. Ini bisa terlihat dari tabel di atas, jumlah obyek wisata yang dimiliki jika dibandingkan dengan 4 kabupaten lainnya.

Selanjutnya dilihat dari besarnya investasi yang diperoleh di Kabupaten Sleman yang berasal dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri masih tergolong tergolong tinggi. Berikut ini tabel yang menunjukkan perkembangan total investasi di Kabupaten Sleman selama empat tahun terakhir:

**Tabel 4.22**  
**Total Investasi di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Investasi
2009	1.347.299.877.263
2010	36.930.592.942
2011	222.509.495.808.290
2012	3.687.625.964.208

Sumber data: BPS diolah

Jumlah investasi yang diperoleh selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup tinggi. Jika dilihat dari tabel di atas penurunan penerimaan investasi di Kabupaten Sleman yang cukup tinggi terjadi antara tahun 2009-2010, pada tahun 2009 investasi yang diterima di daerah sebesar Rp1.347.299.877.263 dan mengalami penurunan yang cukup tinggi menjadi Rp36.930.592.942 pada tahun 2010. Keadaan ini mungkin disebabkan karena pada tahun 2010 terjadi bencana alam gunung meletus dan daerah yang paling parah di DIY merupakan Kabupaten Sleman sehingga menyebabkan penurunan yang sangat signifikan. Namun peningkatan yang cukup tinggi juga terjadi antara tahun 2010-2011 pada tahun 2011 total penerimaan investasi di Kabupaten Sleman sebesar Rp222.509.495.808.290, kenaikan yang sangat baik jika dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 jumlah penerimaan investasi kembali mengalami penurunan menjadi Rp3.687.625.964.208. Keadaan ini disebabkan karena pada tahun tersebut terjadi penurunan nilai tukar rupiah di Indonesia sehingga menyebabkan investor ragu untuk

Jika dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sleman selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat dari tabel perkembangan PDRB perkapita di Kabupaten Sleman berikut ini:

**Tabel 4.23**  
**Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Sleman**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	PDRB perkapita
2009	5675733
2010	5830338
2011	6054435
2012	6341065

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya PDRB di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu 2009-2012. Perbedaan jumlah PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan yang wajar, hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan PDRB setiap tahun tidak mengalami perbedaan yang tinggi. Pada tahun 2009 PDRB Kabupaten Sleman tercatat sebesar Rp5.675.733 juta , kemudian meningkat pada tahun 2010 sebesar Rp5.830.338 juta. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp6.054.435 juta dan Rp6.341.065 juta. Peningkatan ini dapat diakibatkan oleh faktor-faktor yang terkait dengan pendapatan perkapita masyarakat.

## 5. Kota Yogyakarta

Pada Kota Yogyakarta jika dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Dalam 4 tahun terakhir

untuk mendukung besarnya pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata. Berikut ini tabel yang menunjukkan perkembangan jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Yogyakarta selama 4 tahun terakhir:

**Tabel 4.24**  
**Jumlah Wisatawan di Kota Yogyakarta**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Wisatawan
2009	3.428.324
2010	3.538.139
2011	3.197.312
2012	4.083.605

Sumber data: BPS diolah

Dari tabel diatas, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Yogyakarta dari kurun waktu 4 tahun terjadi peningkatan dan penurunan. Pada tahun 2009 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kota Yogyakarta tercatat sebanyak 3.428.324 orang dan meningkat menjadi 3.538.139 orang pada tahun 2010. Pada tahun 2011 jumlah wisatawan yang berkunjung kembali menurun menjadi 3.197.312 orang kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2012 menjadi 4.083.605 orang.

Jika dilihat dari jumlah obyek wisata yang ada di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu empat tahun terakhir tidak begitu mengalami peningkatan yang terlalu jauh. Hal ini bisa saja diakibatkan belum adanya pendataan terhadap jumlah obyek wisata yang baru ditemukan di Kota Yogyakarta. Berikut ini perkembangan jumlah

**Tabel 4.25**  
**Jumlah Obyek Wisata Kota Yogyakarta**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Jumlah Obyek Wisata
2009	22
2010	22
2011	23
2012	23

Sumber : BPS diolah

Peningkatan terjadi setiap tahunnya hanya saja peningkatan terjadi secara wajar. Pada tahun 2009 dan 2010 jumlah obyek wisata yang tercatat berada di Kota Yogyakarta sebanyak 22 obyek dan meningkat menjadi 23 obyek pada tahun 2011 dan 2012. Banyaknya jumlah obyek wisata tergantung pada daerah dan bagaimana cara pemanfaatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam menciptakan kawasan tujuan wisata.

Selanjutnya dilihat dari investasi yang di peroleh di Kota Yogyakarta selama empat tahun terakhir selalu positif dan mengalami peningkatan. Berikut tabel yang menunjukkan besarnya investasi yang diperoleh di Kota Yogyakarta selama empat tahun terakhir:

**Tabel 4.26**  
**Total Investasi di Kota Yogyakarta**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	Investasi
2009	1788515083910
2010	50797890068
2011	164968414152002
2012	3076345588020

Jumlah investasi yang diperoleh selama empat tahun terakhir mengalami peningkatan dan penurunan yang cukup tinggi. Jika dilihat dari tabel di atas penurunan penerimaan investasi di Kota Yogyakarta yang cukup tinggi terjadi antara tahun 2009-2010, pada tahun 2009 investasi yang diterima di daerah sebesar Rp1.788.515.083.910 dan mengalami penurunan yang cukup tinggi menjadi Rp50.797.890.068 pada tahun 2010. Keadaan ini mungkin disebabkan karena pada tahun 2010 terjadi bencana alam gunung meletus dan daerah yang paling parah di DIY merupakan Kota Yogyakarta sehingga menyebabkan penurunan yang sangat signifikan. Namun peningkatan yang cukup tinggi juga terjadi antara tahun 2010-2011 pada tahun 2011 total penerimaan investasi di Kota Yogyakarta sebesar Rp164.968.414.152.002, kenaikan yang sangat baik jika dibandingkan tahun 2010. Pada tahun 2012 jumlah penerimaan investasi kembali mengalami penurunan menjadi Rp3.076.345.588.020.

Jika dilihat dari besarnya Produk Domestik Regional Bruto di Kota Yogyakarta selama empat tahun terakhir ini dapat dilihat dari tabel perkembangan PDRB perkapita di Kota Yogyakarta berikut ini:

**Tabel 4.27**  
**Produk Domestik Regional Bruto di Kota Yogyakarta**  
**Tahun 2009-2012**

Tahun	PDRB perkapita
2009	13459208
2010	14167677
2011	14893159
2012	15612923

Dari tabel diatas dapat diketahui besarnya PDRB di Kota Yogyakarta dalam kurun waktu 2009-2012. Perbedaan jumlah PDRB setiap tahunnya mengalami peningkatan yang wajar, hal ini dapat dibuktikan dengan kenaikan PDRB setiap tahun tidak mengalami perbedaan yang tinggi. Pada tahun 2009 PDRB Kota Yogyakarta tercatat sebesar Rp13459208 juta , kemudian meningkat pada tahun 2010 sebesar Rp13459208 juta. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2011 dan 2012 yaitu sebesar Rp14893159 juta dan Rp15612923 juta. Peningkatan ini dapat diakibatkan oleh faktor faktor yang terkait dengan pendorong perkembangan masyarakat